

**HADIS TERBITNYA BINTANG ŠURAYYĀ DALAM  
MUSADNAD IMAM AHMAD BIN HANBAL  
(Studi Sanad dan Matan Hadis)**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat  
memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.)



Oleh :

**ABI HURAIRAH**

**NIM. 3217012**

**JURUSAN ILMU HADIS  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PEKALONGAN  
2021**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **ABI HURAIRAH**

NIM : 3217012

Fakultas/ Jurusan : Ushuluddin, Adab dan Dakwah/ Ilmu Hadis

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "**HADIS TERBITNYA BINTANG ŠURAYYĀ DALAM MUSNAD IMAM AHMAD BIN HANBAL (Studi Sanad dan Matan Hadis)**" adalah benar-benar karya penulis sendiri, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah penulis sebutkan sumbernya.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya. Apabila dikemudian hari terbukti skripsi ini ternyata hasil plagiasi, penulis bersedia memperoleh sanksi akademik dengan dicabut gelarnya.

Pekalongan, 19 Oktober 2021

Yang Menyatakan

  
**ABI HURAIRAH**  
**3217012**

## NOTA PEMBIMBING

Hasan Su'aidi, M.S.I.  
Panjang, Kota Pekalongan

Lamp : 4 (Empat) eksemplar  
Hal : Naskah Skripsi Sdr. Abi Hurairah

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah  
*c.g* Ketua Jurusan Ilmu Hadis

di-

### PEKALONGAN

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah diadakan penelitian dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : ABI HURAIRAH

NIM : 3117012

Judul : **HADIS TERBITNYA BINTANG *ŠURAYYA* DALAM MUSNAD  
IMAM AHMAD BIN HANBAL (STUDI SANAD DAN MATAN  
HADIS)**

Dengan ini saya mohon agar skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqosahkan.

Demikian nota pembimbing ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya, saya sampaikan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pekalongan, 16 Oktober 2021

Pembimbing



**Hasan Su'aidi, M.S.I**

**NIP : 197605202005011006**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PEKALONGAN  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Jl. Kusumabangsa No. 9 Pekalongan Telp.(0285) 412575 / Fax. (0285) 423428  
Website: fuad.iainpekalongan.ac.id email: [fuad@iainpekalongan.ac.id](mailto:fuad@iainpekalongan.ac.id)

**PENGESAHAN**

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Pekalongan mengesahkan skripsi saudara/i:

Nama : **ABI HURAIRAH**  
NIM : **3217012**  
Judul Skripsi : **HADIS TERBITNYA BINTANG  
ŞURAYYĀ DALAM MUSNAD IMAM  
AHMAD BIN HANBAL (Studi Sanad dan  
Matan Hadis)**

Telah diujikan pada hari Jum'at tanggal 29 Oktober 2021 dan dinyatakan **LULUS** serta diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Ilmu Hadis

Dewan Penguji

Penguji I

**Kurhi Fadal M.S.I**  
NIP. 198701012019031011

Penguji II

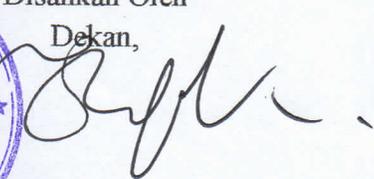
**Mochammad Achwan Baharuddin M. Hum**  
NIP. 1980021420110110003

Pekalongan, 29 Oktober 2021

Disahkan Oleh

Dekan,



  
**Dr. H. Sam'ani, M. Ag**  
NIP. 197305051999031002

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi yang digunakan dalam penulisan buku ini adalah hasil Putusan Bersama Menteri Agama Republik Indonesia No. 158 tahun 1987. Transliterasi tersebut digunakan untuk menulis kata-kata Arab yang dipandang belum diserap ke dalam bahasa Indonesia. Kata-kata Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia sebagaimana terlihat dalam Kamus Linguistik atau Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Secara garis besar pedoman transliterasi itu adalah sebagai berikut.

### 1. Konsonan

Fonem-fonem konsonan bahasa Arab yang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi itu sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Di bawah ini daftar huruf Arab dan transliterasi dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De

ذ	Zal	Z	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	`	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

## 2. Vokal



الشمس	ditulis	<i>asy-syamsu</i>
الرجل	ditulis	<i>ar-rojulu</i>
السيدة	ditulis	<i>as-sayyidah</i>

Kata sandang yang diikuti oleh “huruf qomariyah” ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu bunyi /i/ diikuti terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh:

القمر	ditulis	<i>al-qamar</i>
البديع	ditulis	<i>al-badi'</i>
الجلال	ditulis	<i>al-jalāl</i>

## 6. Huruf Hamzah

Hamzah yang berada di awal kata tidak ditransliterasikan. Akan tetapi, jika hamzah tersebut berada di tengah kata atau di akhir kata, huruf hamzah itu ditransliterasikan dengan apostrof / ` /.

Contoh:

أمرت	ditulis	<i>umirtu</i>
شيء	ditulis	<i>syai'un</i>

## PERSEMBAHAN

Dengan segala puji dan nikmat Allah swt yang selalu tercurahkan kepada hamba-Nya. saya persembahkan skripsi ini kepada:

1. Kepada pengasah, pengasih dan pengasuhku, yang tiada hentinya membimbing, mengarahkan, dan menasihati selama saya berada di tanah Jawa ini (Pekalongan). beliau Romo KH. Hasanudin Subki Masyhadi. Semoga beliau dan keluarga selalu diberikan oleh Allah ﷻ kesehatan, umur yang berkah, murah rezki dan selalu diberi keistiqomahan serta kesabaran dalam menjalankan perintah Allah serta membimbing santri dan jamaahnya.
2. Kedua orang tua tercinta Ayahanda H. M. Ridwan dan Ibunda Hj. Mursidah, yang tiada henti mendoakan untuk anaknya, memberi dukungan penuh baik berupa dorongan semangat, serta kasih sayang, maupun materil sehingga terselesaikan karya sederhana berupa skripsi ini dengan baik, walaupun dalam prosesnya tidak selalu berlalu dengan mulus dan benar.
3. Kepada kakak dan adik, serta nenekku yang telah memberi semangat dan dukungan yang tiada hentinya pada penulis sehingga terselesaikan karya sederhana berupa skripsi ini, yaitu (M. Rasyidi,S.pd, M. Syukri,S.pd, Ahmad Fadhli dan Hj. Halimah).
4. Kepada sahabat karibku sekaligus partner yang selalu bersama dalam berjuang menyelesaikan karya sederhana berupa Skripsi ini beliau M. Mahdi Alamsyah.
5. Kepada beliau yang saya anggap seperti ayah sendiri di IAIN Pekalongan, beliau KH. Hasan Su'aidi.M.S.I & KH.Dr.Arif Chasanul Muna,Lc.Ma.

Semoga beliau dan keluarga selalu diberikan oleh Allah ﷻ kesehatan, umur yang berkah, murah *rezki* dan selalu diberi keistiqomahan serta kesabaran dalam menjalankan perintah Allah serta membimbing santri dan jamaahnya.

6. Kampus tercinta IAIN Pekalongan, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu dan mencari pengalaman.
7. Segenap teman-teman seperjuangan di IAIN Pekalongan ILHA 2017, terkhusus (Gus M. Aniq Dimiyati, Taufiqurahman, M. Mahdi Alamsyah, M. Hasanudin, Misbah Fuadi, Iyan Pratama, Miftahul Jannah dan Rega Yuliana), yang tiada hentinya memberikan semangat, canda dan tawa dalam mengarungi perjuangan di perguruan tinggi ini.
8. Buat semua orang yang sudah membantuku dalam proses penyelesaian skripsi ini. Terutama beliau Bpk. KH. Hasan Su'aidi, M.S.I selaku pembimbing skripsi, yang selalu memberikan semangat dan Bpk. KH. Dr. Arif Chasanul Muna, Lc. Ma selaku Dosen Pembimbing Akademik (DPA) yang telah memberikan masukan terhadap judul Skripsi ini.

Semoga Allah memberi keberkahan dan kemudahan pada kita semua. Aamiin.

**MOTTO**

قَلِيلُ الْعَمَلِ يُنْفَعُ مَعَ الْعِلْمِ

***“Sedikit Berbuat akan Bermanfaat Jika disertai Ilmu”***

## ABSTRAK

Hurairah, Abi. 2021. Hadis Terbitnya Bintang *Šurayyā* Sebagai Tanda Berakhirnya Wabah (Studi Sanad dan Matan Hadis). Skripsi, Fakultas Ushuludin, Adab dan Dakwah, Jurusan Ilmu Hadis. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pekalongan. Pembimbing: Hassan Suaidi, M.S.I.

Kata kunci: Bintang, Bintang *Šurayyā*, Wabah, Covid-19, Kajian Sanad dan Matan, Pandemi, hadis diangkatnya wabah.

Berawal dari wabah virus *Covid-19* yang tak kunjung sirna, menjadikan sebagian besar pihak merasakan penderitaan. Hingga wajar jika semua golongan sangat berharap wabah ini segera hilang. Sebagaimana kehebohan berita yang beredar melalui akun *twitter* milik salah seorang warga yang kemudian banyak mendapat tanggapan dari berbagai pihak. Dalam berita itu ia beragumen bahwa wabah covid-19 ini akan segera berakhir apabila telah terbit sebuah bintang di waktu pagi. Hal tersebut berlandaskan keterangan dari hadis Nabi ﷺ dalam riwayat Imam Ahmad bin Hanbal yang menyatakan hal demikian. Namun pada kenyataannya hingga saat ini wabah Covid-19 itu masih ada. Adanya kejadian tersebut dikhawatirkan menimbulkan dugaan di kalangan masyarakat bahwa tidak semua ucapan nabi benar (bohong). dengan hal ini maka peneliti memfokuskan dua rumusan masalah. Pertama, bagaimana kualitas sanad dan matan hadis tentang terbitnya bintang *Šurayya* sebagai tanda berakhirnya wabah, kedua Bagaimana kandungan isi hadistersebut.

Penulisan skripsi ini menggunakan metode *takhrij wa dirāsah al-asanid* pada sanad, sedangkan pada matan menggunakan metode *Syarhu al-Hadīs*. Adapun pendekatan yang digunakan adalah historis dengan jenis penelitian *library reseach*. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan adalah *takhrij, i'tibar dan Syarhu al-ḥadīs*.

Hadis tentang terbitnya bintang *Šurayya* sebagai tanda berakhirnya wabah ini tergolong *Ḥasan Garib*. Jika dilihat sanadnya, hadis ini tergolong *muttaṣil*. Namun secara kualitas, hadis ini dinilai *ḥasan* karena ada perawi yang kredibilitasnya tidak memenuhi syarat hadis *ṣaḥīḥ* yakni ‘Isl bin Sufyān al-Tamīmī al-Yarbū‘ī, beliau dinilai *ḍa‘īf*. Karena hanya bersumber dari sahabat Abū Hurairah dan kemudian hanya berporos kepada Imam Ahmad bin Hanbal, maka hadis ini dinilai *garīb* dan termasuk *garīb mutlaq*. Sedangkan matannya tidak *Ṣaḥīḥ* karena tidak mencukupi kriteria ke-*ṣaḥīḥ-an* matan. kekurangan tersebut, yakni bertentangan dengan dalil Al-Qur’an dan akal sehat. Adapun isi kandungan hadis ini adalah penjelasan atau informasi Nabi ﷺ terkait waktu hilangnya hama yang ditandai dengan terbitnya bintang (*Šurayyā*) pada waktu pagi. Namun yang harus digaris bawahi adalah kata *al-‘Āhatu* di sini bukan wabah Covid-19 (corona) atau wabah pada umumnya, melainkan perselisihan dan sengketa di antara orang-orang pada masa itu terhadap jual beli buah-buahan yang cacat atau rusak karena belum waktunya untuk di panen. Oleh Nabi kemudian melarang kegiatan tersebut dan menjadikan terbitnya bintang *Šurayya* sebagai tolak ukur diperbolehkannya kembali jual beli. Hal tersebut dikarenakan pada saat bintang *Šurayya* terbit, menurut kebiasaan di tanah hijaz merupakan awal musim panen tiba yang pada akhirnya menjadikan perselisihan jual beli tersebut terhindarkan (hilang/diangkat).

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahiim* Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT, berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam tercurahkan kepada Rasulullah SAW, keluarga dan sahabatnya. Selanjutnya, penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang membantu kelancaran penulisan skripsi ini, baik berupa dorongan moril maupun materil. Karena penulis yakin tanpa bantuan dan dukungan tersebut, sulit rasanya bagi penulis untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini. Di samping itu, izinkan penulis untuk menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Dr. Ade DediRohayana, M.Ag., selaku Rektor IAIN Pekalongan
2. Bapak H. Hasan Su'aidi M.S.I selaku pembimbing, yang selalu membimbing dan mengarahkan serta memberi semangat.
3. Bapak Dr. H. Imam Khanafi, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, serta para staf Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Pekalongan.
4. Bapak Hasan Su'aidi M.SI., selaku Ketua Jurusan Ilmu Hadis dan seluruh staffnya.
5. Bapak dan Ibu dosen Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Pekalongan, dan yang telah memberikan ilmunya kepada penulis, semoga Bapak dan Ibu dosen selalu dalam rahmat dan lindungan Allah SWT. Sehingga ilmu yang telah diajarkan dapat bermanfaat dikemudian hari.

6. Tak lupa pula bapak Arif Chasanul Muna, Lc, M.A selaku DPA
7. Bapak pimpinan beserta para staff perpustakaan IAIN Pekalongan, atas segala kemudahan yang diberikan kepada penulis untuk mendapatkan referensi yang mendukung penyelesaian skripsi ini..

Akhirnya penulis berharap semoga amal baik dari semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini mendapatkan balasan pahala dari rahmat Allah SWT. Semoga apa yang telah ditulis dalam skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. *Amin ya Rabbalalamin.*

Pekalongan, 19 Oktober 2021

Penulis,

**ABI HURAIRAH**  
NIM: 3217012

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>0</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>i</b>
<b>NOTA PEMBIMBING</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>viii</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>x</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xi</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xiv</b>

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Kajian Pustaka.....	5
F. Kerangka Teori.....	9
G. Metode Penelitian.....	12
H. Sistematika Penulisan.....	15

### **BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG BINTANG DAN KAJIAN SEPUTAR SANAD MATAN HADIS**

A. Pembahasan Seputar Bintang.....	17
1. Definisi Bintang .....	17
2. Manfaat Bintang.....	18
3. Sejarah Wabah Dalam Islam.....	20
B. Pembahasan Seputar Hama, Wabah dan Virus .....	26

1. Pengertian Hama .....	26
2. Pengertian Wabah .....	27
3. Pengertian virus.....	28
C. Pembahasan Seputar Sanad dan Matan.....	29
1. Pengertian <i>Takhrij</i> .....	29
2. Pengertian Sanad.....	30
3. Pengertian Matan .....	38
4. Pemaknaan Hadis .....	40

### **BAB III HADIS-HADIS TENTANG TERBITNYA BINTANG ŠURAYYĀ DALAM MUSNAD IMAM AHMAD BIN HANBAL**

A. Urgen <i>Takhrij</i> dalam Menentukan Kualitas Hadis.....	42
B. <i>Takhrij</i> Hadis Tentang Bintang <i>Šurayyā</i> .....	44
1. Teks dan Terjemahannya .....	44
2. Kegiatan <i>Takhrij</i> .....	44
C. <i>I'tibar</i> Hadis .....	47
D. Biografi Para Perawi dan Penilaian Ulama .....	50
a. Perawi Hadis No. 1 .....	50
1. Biografi Imam Ahmad bin Hanbal.....	50
2. Biografi Abū Sa'īd .....	52
3. Biografi Wuhaib bin Khālid.....	54
4. Biografi 'Isl bin Sufyān.....	55
5. Biografi 'Aṭa' bin Abī Rabāh.....	56
6. Biografi Abū Hurairah .....	59
b. Perawi Hadis No. 2 .....	61
1. Biografi Imam Ahmad bin Hanbal .....	61
2. Biografi 'Affān bin Muslim.....	61
3. Biografi Wuhaib bin Khālid.....	63
4. Biografi 'Isl bin Sufyān .....	63
5. Biografi 'Aṭa' bin Abī Rabāh .....	63
6. Biografi Abū Hurairah .....	63

**BAB VI ANALISIS SANAD DAN MATAN HADIS TENTANG TERBITNYA BINTANG ŠURAYYĀ DALAM MUSNAD IMAM AHMAD BIN HANBAL**

A. Analisis Sanad.....	64
a. Analisis Perawi Hadis Tentang Terbitnya Bintang Šurayyā dalam <i>Musnad</i> Imam Ahmad bin Hanbal .....	65
1. Sanad Hadis No. 1.....	65
2. Sanad Hadis No. 2.....	67
b. Natijah (kesimpulan) Sanad Hadis.....	70
B. Analisis Matan .....	71
a. Meneliti Matan Dengan Melihat Kualitas Sanad.....	71
b. Meneliti Susunan Matan yang Semakna.....	72
c. Meneliti Matan ditinjau dari Dalil al-Qur'an.....	73
d. Meneliti Matan ditinjau dari Akal Sehat.....	74
C. Kandungan Makna Hadis Tentang Terbitnya Bintang Šurayyā dalam <i>Musnad</i> Imam Ahmad bin Hanbal .....	75
a. Menghubungkan Hadis dengan Fungsi <i>Asbābu al-Wurud</i> .....	75
b. Mempertimbangkan Keberadaan Majaz dalam Hadis.....	77
c. Geografis dan Hadis.....	78
D. Natijah (kesimpulan) Analisis Matan.....	80

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	81
B. Saran-saran.....	82

<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>84</b>
----------------------------	-----------

## BAB I

### A. Latar Belakang Masalah

*Coronavirus* yang dikenal juga dengan *covid-19* pertama kali ditemukan *endemic* di kota Wuhan, provinsi Hubei, RRC. Kemunculan pertamanya pada akhir tahun 2019 telah mengejutkan dunia. Atas kemunculannya di akhir tahun tersebut maka Virus ini dinamakan *covid-19*. Pada mulanya virus ini diduga berasal dari hewan kelelawar sebagai inangnya yang berpindah pada manusia pemakan kelelawar. Kemudian ada juga yang mengatakan bahwa virus ini merupakan mutasi dari virus SARS yang merupakan pertama kali ditemukan di Cina pada tahun 2002 dan sempat hilang pada tahun 2004. Walaupun bukan pandemi, namun virus SARS ini juga mampu menyebar ke berbagai negara.<sup>1</sup>

Banyak penelitian menyimpulkan dan mendefinisikan tentang wabah yang sedang terjadi ini. Seperti penelitian dosen Universitas Semarang, Mukharom dan dosen STEBIS IGM Palembang, Havis Aravik. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa virus *Corona* adalah kumpulan virus yang mampu menginfeksi sistem pernapasan bahkan menyebabkan kematian. Sementara menurut *Word Health Organization*, virus *Corona* adalah virus yang menyebabkan flu biasa hingga penyakit yang lebih parah seperti *sindrom* pernapasan timur tengah (*MERS-Cov*) dan Sindrom pernapasan akut parah (*SARS-Cov*).<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Indriya, "Konsep *Tafakkur* Dalam *Alquran* Dalam Menyikapi *Coronavirus Covid-19*" *Salam: Jurnal Sosial & Budaya Syar'i*, Volume. 7 No. 3, 2020, hlm, 212.

<sup>2</sup> Mukharom, Havis Aravik, "*Kebijakan Nabi Muhammad Saw Menangani Wabah Penyakit Menular dan Implementasinya Dalam Konteks Menanggulangi Coronavirus Covid-19*", *Salam: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*. FSH UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Volume 7, Nomor 3, 2020, hlm.240.

Dari sekilas pemaparan tentang virus *Corona* tersebut, dapat kita bayangkan dan kita saksikan betapa dahsyatnya virus ini. Tidak sedikit ekonomi beberapa negara di dunia menjadi lumpuh dan tidak sedikit pula korban yang berjatuhan akibat efek penularannya. Sudah berbagai usaha dilakukan namun jumlah korban selalu meningkat.

Di saat negara lain sibuk dalam menangani pencegahan penularan virus *Corona*, masyarakat Indonesia pada tanggal 29 bulan April tahun 2020, dihebohkan dengan berita tentang berakhirnya wabah virus ini dari sebuah akun *twitter*. Pada akun tersebut tampak video pendek mengarah ke langit yang menunjukkan adanya cahaya putih kecil di atas langit yang diduga sebagai bintang *Śurayya*.

Rasyad Khalifah (2020:29) dalam *tweet*-nya mengatakan: “*Subhanallah. Bintang śuraya di pagi hari. Benar yang dikatakan Nabi ﷺ. Akan habis wabah Covid-19. Apabila ada bintang di pagi hari. Itulah bintang Śurayya...* kemudian dia melanjutkan dengan mengatakan: “*tidak ada lagi bintang di fajar ini. Tapi ada satu bintang yang bersinar, mudah-mudahan pertanda yang diriwayatkan oleh Imam Hanbal akan datang suatu bintang yang bersinar di waktu fajar pertanda akan berakhirnya wabah*”.<sup>3</sup> Sontak pada pagi itu juga berita ini *buming* di kalangan masyarakat Indonesia. Sebagian kalangan gembira dan bersyukur atas berita tersebut, namun tidak sedikit pula yang menolaknya.

---

<sup>3</sup> Dari <http://twitter.com/RasyadKhalifah?s=09> di kutip pada 03 – Februari – 2021, 06:31.

Adapun teks lengkap hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad bin Hanbal terkait kisah tersebut sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا وَهَيْبٌ، حَدَّثَنَا عِيسَى بْنُ سُفْيَانَ، عَنْ عَطَاءٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " إِذَا طَلَعَ النَّجْمُ ذَا صَبَاحٍ، رُفِعَتِ الْعَاهَةُ"<sup>4</sup>

Artinya:

*Telah menceritakan kepada kami Abu Sa'id berkata; telah menceritakan kepada kami Wuhaib berkata; telah menceritakan kepada kami 'Isl bin Sufyan dari 'Atha` dari Abu Hurairah ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam Bersabda: "Jika bintang muncul di pagi hari maka hama akan diangkat." (H.R. Ahmad bin Hanbal)*

Dikutip dari Kompas.com Astronom Ma'rufin Suibyo mengatakan bahwa cahaya kecil yang terekam video tersebut bukanlah bintang *Surayya*. Kemungkinan besar itu Mars, kalau banar di foto pada saat pagi hari sebelum matahari terbit." (Kamis, 29/04/2020).<sup>5</sup>

Terkait kejadian tersebut, menurut peneliti adanya indikasi kesalahan dalam memahami sebuah hadis. Betapa tidak, berita yang Rasulullah ﷺ sampaikan melalui hadisnya tentang terbitnya bintang di waktu pagi sebagai tanda berakhirnya wabah yang kemudian dikaitkan oleh seseorang dengan berakhirnya *Covid-19*

<sup>4</sup> Ahmad Ibn Hanbal, *al-Mausū'ah al-Hadīsyah Musnad al-Imām al-Ahmad Ibn ḥanbal*, Juz 14, (Libanon: Bayrūt, 1995/1416), edisi-1, hlm. 192.

<sup>5</sup> Diakses dari <http://www.kompas.com/sais/raad/2020/05/03/155700823/dikaitkan-dengan-corona-kapan-bintang-rtsurayya-muncul-dan-bisa-dilihat-?page=all>. di kutip pada 03 – Februari – 2021, 06:45

sangat bertentangan. Karena kenyataannya wabah ini masih ada hingga sekarang ini.

Jika hal ini tidak diluruskan akan menimbulkan indikasi-indikasi pemahaman yang salah, seperti munculnya dugaan atau opini bahwa ucapan Rasulullah ﷺ tidak selalu benar (bohong), yang pada akhirnya menimbulkan dugaan bahwa ucapan Rasulullah tentang terbitnya bintang di waktu pagi wabah segera diangkat tersebut terkesan bohong. Padahal bisa saja bintang yang Rasulullah ﷺ sampaikan dalam hadisnya itu berbeda dengan bintang yang diklaim oleh seseorang tersebut sebagai bintang *Šurayya* atau hadis yang dikaitkan oleh seseorang tersebut sudah tidak relevan lagi pada saat sekarang ini.

Adanya indikasi permasalahan yang akan timbul tersebut, menjadikan peneliti berkeinginan melakukan kajian lebih dalam terhadap hadis tentang terbitnya bintang *Šurayyā* sebagai tanda berakhirnya wabah. Untuk mengkaji lebih dalam persoalan ini diperlukan sebuah penelitian terkait sanad dan matan hingga membuahakan pemahaman yang tepat dan sesuai terhadap hadis tersebut. Mengkaji suatu ayat Al-Qur'an maupun teks hadis tidaklah segampang membalikkan telapak tangan, namun butuh kehati-hatian serta ketelitian dalam menggali informasi sesuai dengan apa yang dimaksud dari ayat maupun teks hadis tersebut.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka masalah pokok yang akan diteliti dalam skripsi ini adalah

1. Bagaimana kualitas sanad dan matan hadis terbitnya bintang *Šurayya* sebagai tanda berakhirnya wabah?
2. Bagaimana kandungan hadis terbitnya bintang *Šurayya* sebagai tanda berakhirnya wabah?

### **C. Tujuan Penelitian**

Setelah mengetahui latar belakang dan rumusan masalah di atas, peneliti dapat menyatakan bahwa penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana kualitas sanad hadis terbitnya bintang *Šurayyā* sebagai tanda berakhirnya wabah.
2. Untuk mengetahui bagaimana pemaknaan hadis terbitnya bintang *Šurayyā* sebagai tanda berakhirnya wabah

### **D. Kegunaan penelitian**

1. Manfaat teoritik penelitian ini, diharapkan memberikan sumbangsih pemahaman mengenai pemaknaan dalam menanggapi sebuah hadis.
2. Manfaat secara praktis bagi penulis dan pembaca, penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan keilmuan dalam bidang hadis, khususnya dalam memahami hadis dari segi sanad dan matannya.

### **E. Kajian Pustaka**

Sepanjang penelusuran dan sejauh pengamatan penulis, tidak ditemukan kajian yang secara spesifik membahas hadis tentang terbitnya bintang *Tsurayya* sebagai tanda berakhirnya wabah. Hanya saja terdapat beberapa kajian terkesan memiliki tema yang relevansi dengan kajian yang akan dibahas dalam penelitian ini.

*Pertama*, Artikel yang berjudul *Wabah Corona Virus Disease Covid 19 Dalam Pandangan Islam*, yang ditulis oleh Eman Supriatna dosen Sekolah Tinggi Ilmu Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Mutiara Banten tahun 2020. Dalam penelitian ini membahas tentang bagaimana pandangan Islam terhadap adanya Virus Covid-19. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa virus Covid-19 yang terjadi saat sekarang ini merupakan sebuah kejadian pandemi wabah virus menular yang sama seperti di zaman Nabi Muhammad ﷺ dan para sahabat yang disebut dengan *Tā'ūn*.<sup>6</sup>

*Kedua*, Artikel tentang tafsir Virus (*Fauqa Ba'udhah*) Korelasi Covid-19 dengan ayat-ayat Allah, yang ditulis oleh Lalu Muhammad Nurul Wathoni, dosen fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Mataram dan Nursyamsu dosen fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Mataram. Dalam penelitian ini membahas tentang korelasi virus (covid-19) dengan ayat-ayat Allah. Kesimpulan dari penelitian ini adalah Covid-19 merupakan salah satu hewan terkecil ciptaan Allah ﷻ. Hal demikian berasumsi dari firman Allah dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 26.

إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَا بَعُوضَةً فَمَا فَوْقَهَا فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَيَقُولُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا يُضِلُّ بِهِ كَثِيرًا وَيَهْدِي بِهِ كَثِيرًا وَمَا يُضِلُّ بِهِ إِلَّا الْفَاسِقِينَ

*“Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu. Adapun orang-orang yang beriman, maka mereka yakin bahwa perumpamaan itu benar dari Tuhan mereka, tetapi mereka yang kafir mengatakan: "Apakah maksud*

---

<sup>6</sup> Eman Supriatna, “Wabah Corona Virus Disease Covid 19 Dalam Pandangan Islam” *Salam: Jurnal Sosial & Budaya Syar-i*, Volume 7, Nomor 6, 2020, hlm. 562.

*Allah menjadikan ini untuk perumpamaan?". Dengan perumpamaan itu banyak orang yang disesatkan Allah, dan dengan perumpamaan itu (pula) banyak orang yang diberi-Nya petunjuk. Dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik.*

Ayat di atas, menurut Quraish Shihab Allah ingin menjelaskan bahwa *zat*-nya tidak keberatan menyebutkan makhluk yang kecil, remeh, tidak berguna dan membawa virus berupa *ba'ūdah* (nyamuk) di dalam kitabnya. Selaras dengan *asbabu alnuzul* ayat tersebut yang diriwayatkan Abdur Razak dari Qatādah menceritakan, bahwa tatkala Allah menyebutkan laba-laba (*al-ankabut*) sebagai salah satu surat dalam Al-Qur'an dan menyebut lalat (*zubbab*) menjadi ayat dalam surah *Al-Hajj* ayat 73, orang-orang musyrik meyepelekan atau menganggap remeh terhadap penyebutan hewan-hewan kecil tersebut. Bahkan mereka jadikan penyebutan hewan tersebut sebagai bahan olok-olokan terhadap Al-Qur'an karena mereka menganggap hewan tersebut tidaklah penting dan hina. Kemudian Allah menurunkan ayat tersebut untuk memberitahukan kepada kaum musyrikin bahwa Allah tidak segan menciptakan tentang seumpama nyamuk (*ba'udhah*) bahkan Allah tidak segan menciptakan binatang yang lebih kecil dari nyamuk yaitu virus (*fauqa ba'ūdah*). Adapun mengenai redaksi (فَمَا فَوْقَهَا), Al-Maraghi dan sebagian tafsir, menjelaskan bahwa redaksi tersebut diartikan sebagai "lebih kecil dibanding nyamuk", yakni sesuatu yang bentuknya terlihat lebih kecil dibanding nyamuk. Semisal bakteri, kuman, virus, yang mana ketiga benda tersebut tidak dapat dilihat

secara langsung dengan mata telanjang kecuali dengan menggunakan bantuan alat yang bernama mikroskop.<sup>7</sup>

*Ketiga*, Artikel yang berjudul *Corona Hadis* yang ditulis oleh Wahyudin Darmalaksana mahasiswa fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati, Bandung tahun 2020. Fokus penelitian ini adalah hanya membahas tentang hadis yang bertema kesehatan dan bencana. Dalam penelitian ini, terdapat hadis riwayat Imam Bukhari<sup>8</sup> yang memiliki kesimpulan secara tegas berkaitan erat dengan isolasi, *karantian*, dan *social distancing*. Isolasi adalah pemisahan orang sakit dengan penyakit menular dari orang yang tidak terinfeksi untuk melindungi orang yang tidak terinfeksi. Karantina berarti pembatasan pergerakan orang yang diduga telah terkena penyakit menular tetapi tidak sakit. Adapun *social distancing* dirancang untuk mengurangi interaksi antara orang-orang dalam komunitas yang lebih luas.<sup>9</sup>

*Keempat*, Artikel yang berisi Kebijakan nabi Muhammad Saw mengenai wabah penyakit menular dan implementasinya dalam konteks menanggulangi *Coronavirus Covid-19*, yang ditulis oleh Mukharom, dosen Universitas Semarang

---

<sup>7</sup> Nurul Wathoni Lalu Muhammad, Nurusyamsu “*Tafsir Virus (Fauqa Ba’udhah): Korelasi Covid-19 dengan ayat-ayat Allah*”, *el-’umda* 3. 1 (2020), hlm. 73-74.

<sup>8</sup> حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ عُمَرَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ أَخْبَرَنِي حَبِيبُ بْنُ أَبِي ثَابِتٍ قَالَ سَمِعْتُ إِبْرَاهِيمَ بْنَ سَعْدٍ قَالَ سَمِعْتُ أَسَامَةَ بْنَ زَيْدٍ يُحَدِّثُ سَعْدًا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ إِذَا سَمِعْتُمْ بِالطَّاعُونَ بِأَرْضٍ فَلَا تَدْخُلُوهَا وَإِذَا وَقَعَ بِأَرْضٍ وَأَنْتُمْ بِهَا فَلَا تَخْرُجُوا مِنْهَا فَقُلْتُ أَنْتَ سَمِعْتَهُ يُحَدِّثُ سَعْدًا وَلَا يُكْرَهُ قَالَ نَعَمْ

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Hafsh bin Umar(1) telah menceritakan kepada kami Syu'bah(2) dia berkata; telah mengabarkan kepadaku Habib bin Abu Tsabit(3) dia berkata; saya mendengar Ibrahim bin Sa'd(4) berkata; saya mendengar Usamah bin Zaid(5) bercerita kepada Sa'd dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: "Apabila kalian mendengar wabah lepra di suatu negeri, maka janganlah kalian masuk ke dalamnya, namun jika ia menjangkiti suatu negeri, sementara kalian berada di dalamnya, maka janganlah kalian keluar dari negeri tersebut." Lalu aku berkata; "Apakah kamu mendengar Usamah menceritakan hal itu kepada Sa'd, sementara Sa'd(6) tidak mengingkari perkataannya Usamah?" Ibrahim bin Sa'd berkata; "Benar."

<sup>9</sup> Wahyudin Darmalaksana, “*Corona Hadis*”, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati: Bandung, 24 Maret 2020, hlm. 4-3.

dan Havis Aravik, dosen STEBIS IGM, Palembang tahun 2020. Dalam penelitian ini membahas kebijakan yang ditetapkan Rasulullah ﷺ dalam menghadapi wabah dan kemudian dihubungkan dengan konteks dalam menangani virus *Corona*.

Hasil dari penelitian ini terdapat dua kesimpulan: *pertama*, adanya perintah Rasulullah ﷺ kepada umatnya berupa larangan memasuki daerah yang terjangkit wabah, baik berupa lepra maupun penyakit menular lainnya. Kebijakan beliau termaktub dalam hadis yang diriwayatkan Imam Bukhari dan Muslim.<sup>10</sup> Agar Metode Rasulullah ﷺ tersebut dapat dilaksanakan, maka beliau membangun tembok di sekitar daerah yang terkena wabah dan menjanjikan kepada mereka yang tinggal dan bersabar akan mendapatkan pahala sebagai mujahid di jalan Allah. Sedangkan mereka yang enggan untuk tetap berada di daerah tersebut diancam kebinasaan dan malapetaka. *Kedua*, sikap yang dapat diambil dari kebijakan Nabi dalam menangani wabah adalah dengan menerapkan karantina atau isolasi terhadap penderita. apabila terjadi wabah penyakit menular seperti covid-19 kebijakan karantina dan isolasi diterapkan secara khusus di tempat jauh dari pemukiman penduduk.<sup>11</sup>

Dari karya-karya yang penulis kemukakan di atas, maka dapat dinyatakan bahwa penelitian-penelitian di atas berbeda dengan penelitian yang akan diteliti oleh penulis. Penelitian yang akan dikaji adalah Hadis tentang terbitnya Bintang *Šurayyā* sebagai tanda berakhirnya Wabah di *Musnad* Imam Ahmad (Kajian Sanad

---

<sup>10</sup>Redaksi hadis sama seperti relevansi penelitian Wahyudin Darmalaksana, “*Corona Hadis*”.

<sup>11</sup> Mukharom, *lokcit.*, hlm. 243.

dan Matan Hadis). Dalam penelitian ini akan menjabarkan bagaimana kualitas sanad dan matan serta kandungan terhadap hadis tersebut.

## F. Kerangka Teori

Penelitian ini berupaya mengkaji tentang sanad dan pemaknaan hadis Bintang *Šurayyā* sebagai tanda berakhirnya Wabah. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pertama*, teori kritik sanad. Kata sanad berasal dari bahasa Arab yaitu, سنودا و سنودا - يسند - سند yang berarti sandaran atau pegangan dalam bentuk jamaknya *asnad*.<sup>12</sup> Menurut etimologi sanad adalah yang dijadikan sandaran, dinamakan demikian dikarenakan suatu hadis disandarkan dan digantungkan kepadanya. Adapun secara terminologi sanad adalah rangkaian dari beberapa perawi yang menghubungkan ke matan hadis.<sup>13</sup>

Sanad hadis merupakan aspek penting dalam kajian hadis bahkan agama. Maka tidak salah anggapan para ulama bahwa pemakaian sanad merupakan simbol dari umat Islam.<sup>14</sup> sebagaimana yang dikatakan oleh Muhammad Ibn Sirrin (w. 110 H/ 728 M): “*sesungguhnya pengetahuan hadis adalah agama, maka perhatikanlah dari siapa kamu mengambil agamamu itu.*” Sementara Abd Allah ibn al-Mubāarak (181 H/ 797 M) menyatakan bahwa: “*sanad hadis merupakan bagian dari agama. Sekiranya sanad hadis tidak ada, niscaya siapa saja bebas mengatakan apapun yang dikehendakinya*”. Selain itu Imam Nawawi (w. 676 H/ 1277 M) juga menjelaskan keterkaitan antara hadis dan sanadnya ibarat hubungan hewan dan

---

<sup>12</sup> Taufiqul Hakim, *Kamus At-Taufiqi*,. Hal. 287.

<sup>13</sup> Mahmud Ath-Thahhan, *Dasar-Dasar Ilmu Hadits*, (Jakarta: Ummul Qura, 2016), hlm. 24.

<sup>14</sup> Hendhri Nadhiran, Kritik Sanad Hadis;tela'ah Metodologis.” *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama* 15. 1 (2014), hlm. 3

kakinya, sehingga apabila sanad suatu hadis *ṣahḥīh*, maka hadis tersebut dapat diterima, sebaliknya jika sanad itu tidak *ṣahīh*, maka hadis tersebut harus ditinggalkan.<sup>15</sup>

Menurut al-Shadiq Basyir Nashr tidak ada keterangan yang pasti terkait kapan dan siapa awal dari generasi pertama (sahabat) yang menggunakan tradisi sanad. Ketika Rasulullah ﷺ masih hidup, kebanyakan para sahabat tidak terlalu mempersoalkan tentang sanad. Hal ini dikarenakan mereka saling mempercayai, menjaga dan mempunyai komitmen dengan keislaman mereka. Namun setelah Rasulullah Saw wafat, ketika kekuasaan Islam telah meluas dan semakin banyak pemeluknya, para sahabat mulai mempertanyakan tentang sanad hadis. kegiatan ini memuncak ketika terjadinya kematian khalifah Uṣman ibn ‘Affan (w 35 H). Sejak kejadian ini para sahabat sangat berhati-hati dan mulai menyeleksi setiap kabar beritanya.<sup>16</sup>

*Kedua*, Teori syarah Hadis. Syarah berasal dari bahasa Arab – شرح – يشرح yang berarti menafsirkan, menerangkan, membeberkan (*fassara, bayyana, basata*).<sup>17</sup> Ilmu *Syarhu al-Ḥadīṣ* didefinisikan dengan ilmu yang mengungkap dan menjelaskan tentang makna hadis sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh Rasulullah, atau juga dapat didefinisikan dengan kumpulan permasalahan dan

---

<sup>15</sup> Suryadi, M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian Hadits*, (Yogyakarta: TH-Press/Teras: 2009), hlm. 100.

<sup>16</sup> Hendhri Nadhiran, *op.cit*, hlm. 4.

<sup>17</sup> M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Syarah Hadis : Dari Klasik Hingga Kontemporer* (Yogyakarta: Kalimedia, 2017), hlm. vi.

kaidah-kaidah pokok yang berhubungan dengan penjelasan terhadap makna hadis.<sup>18</sup>

Ada dua aspek yang meliputi munculnya syarah hadis, *pertama*, aspek historis. Dalam hal ini, istilah syarah hadis yang dimaksudkan sebagai penjelasan terhadap hadis belum muncul saat Rasulullah ﷺ masih hidup, istilah tersebut muncul belakangan seiring dengan perkembangan hadis dari masa ke masa. *Kedua*, aspek metodologi, dalam lintasan sejarah juga tercatat ternyata model pen-syarahan terhadap hadis sangat beragam sesuai dengan sosio-historis dan sosio-kultural yang berkembang waktu itu.<sup>19</sup>

### G. Metodologi Penelitian

Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini, ada beberapa tahap, yaitu:

#### 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan data penelitian dengan data kualitatif yang pada umumnya berupa narasi atau gambar.<sup>20</sup> Penelitian ini dikategorikan dalam penelitian kepustakaan (*Library Research*), yang mana semua datanya berasal dari bahan-bahan tertulis berupa buku, naskah, dokumen dan lain-lain. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sutrisno Hadi bahwa penelitian kepustakaan adalah sebuah penelitian yang dilakukan dengan cara membaca, mempelajari buku-buku literatur, dengan cara

---

<sup>18</sup> Hasan Suaidi, *Metode Pemahaman Hadis (Studi Komparatif Pemikiran Syuhudi Ismail dan Ali Mustafa Ya'qub)* (Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management, 2018), hlm. vii.

<sup>19</sup> M. Alfatih Suryadilaga, *op.cit*, hlm. hlm. 3

<sup>20</sup> Ronny Kountur, *Metode Penelitian untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*, (Jakarta: Ppm Manajemen, 2009), hlm. 15.

mengutip dari berbagai teori dan pendapat yang mempunyai keterkaitan dengan permasalahan yang diteliti.<sup>21</sup>

Pendekatan Sosio-Historis merupakan sebuah pendekatan dalam studi hadis yang ingin menggabungkan antara teks hadis sebagai fakta historis dan sekaligus sebagai fakta sosial. Sebagai fakta historis, ia harus divalidasi melalui kajian *jarh wa al-ta'dil*, apakah informasi itu benar atau tidak. Singkatnya asumsi dari pendekatan ini yakni suatu pendekatan yang berupaya memahami hadis dengan cara mempertimbangkan kondisi dan konteks sosio-historis pada saat hadis itu disampaikan Nabi Saw.<sup>22</sup>

Adapun sikap dasar dari sosiologis adalah 'kecurigaan'. Apakah ketentuan hadis itu seperti yang tertulis (baca: tekstual) atau sebenarnya ada maksud lain dibalik yang tertulis. Penguasaan konsep-konsep sosiologi dapat memberikan keterampilan lebih untuk mengadakan analisis terhadap efektivitas hadis dalam masyarakat, sebagai sarana untuk mengubah masyarakat agar mencapai keadaan-keadaan sosial tertentu yang lebih baik.<sup>23</sup>

Pada penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data-data dan informasi mengenai terbitnya bintang *Šurayyā* sebagai tanda berakhirnya wabah dengan cara melakukan beberapa langkah metodologis:

- a. Pertama, mengidentifikasi dan mengklasifikasi tentang hadis terbitnya bintang *Šurayyā* sebagai tanda berakhirnya wabah, istilah ulumu al-ḥadīṣ adalah *takhrij al-ḥadīṣ*.

---

<sup>21</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi, 1987), Jilid.I, h.3.

<sup>22</sup> Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'ani al-Ḥadīṣ Paradigma Interkoneksi: Berbagai Teori dan Metode Memahami Hadis Nabi*, (Yogyakarta: Idie Press, 2008), hlm. 64-65.

<sup>23</sup> Ibid., hlm. 67.

- b. Kedua, melakukan kritik sanad hadis, ditinjau dari
  - 1. Sanadnya bersambung
  - 2. Diriwayatkan oleh perawi yang adil
  - 3. *Ḍabit*
  - 4. Tidak mengandung cacat (*'ilah*)
  - 5. Matannya tidak janggal (*syāz*)
- c. Ketiga, melakukan kritik pada mataan/teks hadis yang memuat tentang terbitnya bintang *Ṣurayyā* sebagai tanda berakhirnya wabah. Ditinjau dari
  - 1. Tidak bertentangan dengan al-Qur'an
  - 2. Tidak bertentangan dengan hadis mutawatir
  - 3. Tidak bertentangan dengan ajaran pokok Islam
  - 4. Tidak bertentangan dengan fakta sejarah atau *ṣirah nabawiyyah*
  - 5. Tidak bertentangan dengan akal sehat
- d. Keempat, melakukan Syarah hadis dengan menerapkan metode pemahaman hadis yang ditawarkan oleh KH. Alī Mustāfa Ya'qub, yakni
  - 1. Menghubungkan hadis dengan fungsi *Asbābu al-Wurud*
  - 2. Mempertimbangkan keberadaan Majaz dalam hadis
  - 3. Geografi dan hadis

## 2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dibagi ke dalam dua bagian:

- a. Sumber data primer, yaitu kitab *Musnad* Imam Ahmad bin Hanbal

- b. Sumber data skunder, yaitu seluruh kitab-kitab, buku-buku, artikel, jurnal, dan bahan bacaan yang berkaitan dengan judul penelitian ini.

### 3. Teknik Pengumpulan & Analisis Data

Sebagaimana yang telah dikemukakan bahwa penelitian ini bersifat penelitian kepustakaan yang sumber datanya berasal dari bahan-bahan tertulis. Oleh karena itu, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah penelitian langsung kepada objek yang diteliti dengan menerapkan: *pertama*, melihat langsung kualitas sanad dan matan hadis. *kedua*, dengan melihat makna dan kandungan hadis.

Dalam hal ini peneliti akan melakukan *takhrīj*,<sup>24</sup> *I'tibar*,<sup>25</sup> dan metode *Syarhu al-Hadīs* terhadap hadis tentang terbitnya bintang *Šurayyā* sebagai tanda berakhirnya wabah yang terdapat dalam *Kutub al-Tis'ah*.

## H. Sistematis Pembahasan

Agar penelitian ini dapat dipahami dengan mudah dan sistematis, maka bahasan-bahasan dalam penelitian ini dibagi menjadi lima bab sebagai berikut:

Bab pertama pendahuluan meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua membahas mengenai seputar bintang, yang meliputi definisi bintang *Šurayyā*, manfaat bintang, sejarah wabah dalam Islam. Membahas

---

<sup>24</sup> Sebuah cara menggali atau mencari sebuah hadis ke sumber asli, kemudian menunjukan dan menjelaskan sanadnya serta menerangkan martabat nilai hadis yang di-*takrīj*.

<sup>25</sup> *I'tibar* adalah menyataka sanad-sanad hadis tertentu, agar dapat diketahui sanad hadis seluruhnya dilihat dari ada atau tidaknya pendukung berupa periwayat yang bersetatus *mutbābii'* atau Syid.

perbedaan makna hama, wabah dan virus. Pembahasan seputar sanad dan matan yang meliputi, pengertian *Takhrij*, pengertian sanad, pengertian matan dan pemaknaan hadis

Bab ketiga membahas urgensi *Takhrij* dalam menentukan kualitas sanad, *Takhrij* hadis tentang bintang *Šurayyā*, *‘Itibar* hadis, biografi para perawi dan penelitian ulama

Bab keempat, analisis sanad, analisis matan, yang meliputi meneliti dengan melihat kualitas sanad, meneliti susunan matan yang semakna, meneliti ditinjau dari dalil al-Qur’an dan ditinjau dengan akal sehat. Meneliti kandungan makna hadis, yang meliputi menghubungkan hadis dengan *Asbabu al-Wurud*, mempertimbangkan keberadaan Majaz, dan Geografi hadis.

Bab kelima : penutup yang meliputi kesimpulan dan saran.

## BAB V

### KESIMPULAN

#### A. Kesimpulan

Setelah peneliti memaparkan seluruh hal yang berkaitan dengan hadis terbitnya bintang *Šurayya* dalam *musnad* imam Ahmad bin Hanbal, baik dari segi sanad dan matannya, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. hadis tentang terbitnya bintang *Šurayya* dalam *musnad* imam Ahmad bin Hanbal adalah tergolong *Hasan Garib*. Secara kualitas para perawi dalam sanad hadis ini dinilai *hasan*, karena ada perawi yang kredibilitasnya tidak memenuhi syarat hadis *ṣahīḥ* yakni ‘Isl bin Sufyān al-Tamīmī al-Yarbū‘ī, beliau dinilai *ḍa‘īf*. Jika dilihat dari jumlah para perawi, hadis dengan sanad ini tidak memenuhi kriteria hadis *mutawatir* karena hadis tersebut hanya bersumber dari sahabat Abū Hurairah dan tidak ada sahabat lain yang meriwayatkan hadis ini, kemudian poros dari hadis ini hanya kepada Imam Ahmad bin Hambal. Oleh karena itu peneliti menilai hadis ini sebagai hadis *garīb* dan *garīb* termasuk *garīb mutlaq* karena hadis ini hanya diriwayatkan oleh satu orang perawi di asal sanadnya yaitu Abū Hurairah. Sedangkan dari segi matannya hadis ini tergolong *ḍa‘īf*, karena bertentangan dengan akal sehat dan bertentangan dengan al-Qur’an,
2. Kandungan hadis tentang terbitnya bintang *Šurayya* dalam *musnad* imam Ahmad bin Hanbal ini adalah penjelasan atau informasi Nabi ﷺ terkait waktu hilangnya wabah yang ditandai dengan terbitnya bintang (*Šurayya*) pada waktu pagi. Wabah di sini ialah perselisihan dan sengketa di antara

orang-orang pada masa itu terhadap jual beli buah-buahan yang cacat atau rusak karena belum waktunya untuk di panen. Oleh Nabi kemudian melarang kegiatan itu dan menjadikan terbitnya bintang *Šurayya* sebagai tolak ukur diperbolehkannya kembali kegiatan tersebut. Hal tersebut dikarenakan pada saat bintang *Šurayya* terbit, menurut kebiasaan di tanah hijaz merupakan awal musim panen tiba yang pada akhirnya menjadikan perselisihan jual beli tersebut terhindarkan. Kesimpulan ini diteliti berdasarkan *Asbābu al-Wurud*, keberadaan majas dalam hadis, dan historis atau letak Geografis ketika hadis itu disampaikan.

## **B. Saran**

Mengingat kehidupan yang dihadapi umat Islam dewasa ini, mengkaji kembali hadis-hadis Nabi ﷺ Sangat diperlukan, hal ini bertujuan agar dalam berargumentasi tidak sembarangan dalam mengeluarkan hadis tanpa mengetahui terdahulu validasi serta keotentikan hadis tersebut. Dalam berhujah hendaklah bersumberkan dalil-dalil yang pasti dan benar sumbernya, yaitu al-Qur'an dan hadis Nabi ﷺ yang sah. karena setiap perbuatan yang tidak bersumberkan dalil-dalil, dapat menimbulkan keragu-raguan dan dikhawatirkan dapat terjerumus dalam kesesatan.

Melalui penelitian ini, peneliti berharap bisa menjawab dan meluruskan pemahaman kurang pas yang terlanjur beredar beberapa bulan lalu terkait berakhirnya wabah *covid-19* yang ditandai dengan terbitnya bintang di waktu pagi. Sehingga dalam hal apa pun kita harus selalu berhati-hati dalam berhujah dan berargumentasi, terutama terhadap sesuatu yang dikaitkan dengan al-Qur'an

maupun hadis. Jika dirasa tidak mampu coba diskusikanlah kepada yang lebih paham. Karena jika tidak demikian, bisa dikhawatirkan terjadi kesalahan dalam memahami yang pada akhirnya berakibat fatal dan menimbulkan fitnah

## DAFTAR PUSTAKA

- A. j. Wensink, t. M.-B. (1936). *al-Mu'jam al-Mufahras Li Al-Faz al-Hadīs al-Nabawi*. Leiden: E. J. Brill.
- Abbas, H. (2016). *Kritik Matan Hadis Versus Muhaddisin dan Fuqaha*. Yogyakarta: Kalimedia.
- al-‘Āsqalānī, A. b. (2017). *Fathu al-Bārī Syarah Şahīḥ al-Bukhārī*. Baeirut-Lebanon: Daru al-Kutub al-‘Ilmiyah.
- al-Asqalani, I. H. (2020). *Bazlu al-Mā‘ūn fī Faḍli al-Ṭa‘ūn: Kitab wabah & Taun dalam Islam*. Jakarta: PT Tuross Pustaka.
- Amri, I. A. (2019). *Pengantar Virologi Veteriner*. Malang: UB Press.
- al-Jawī, M. N. (2015). *Murāḥ Labīd Tafsīr al-Nawwawī*. Indonesia: Harmain Jaya.
- al-Mahdi, A. M. (t.thn.). *Turuq Takhrij Ḥadīs Rasulullah ﷺ*. Mesir: al-I‘tisam.
- Al-Syinawi, A. A. (2013). *Biografi Imam Ahmad Kehidupan, Sikap, dan Pendapatnya*. Solo: Aqwan Jembatan Ilmu.
- al-Tahhan, M. (1978). *Uşulu al-Takhrij wa Dirasah al-Asānid*. Riyad: Maktabah al-Riyad.
- Artanti, N. (2020). *Sejarah Wabah Paling Mematikan dari Black Death Sampai Covid-19, cet. 1*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Ash-Shiddieqy, H. (1999). *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*. Semarang: PT Pustaka Rizki Putra.

- Ath-Thahhan, M. (2018). *Dasar-dasar Ilmu Hadits*. Jakarta Timur: Ummul qura.
- Bustamin. (2009). *Dasar-dasar Ilmu Hadis*. Jakarta: Ushul Press.
- Darmalaksana, W. (2020). CORONA HADIS.
- dkk, H. S. (2005). Laporan Akhir Tim Analisis dan Evaluasi Hukum Tentang Wabah Penyakit Menula. *Badan Pembinaan Hukum Nasional Departemen Kehakiman dan Hak Asasi Manusia RI*, (hal. 5).
- Graham, I. (2005). *Inti Sari Ilmu Ruang Angkasa, terjemah. Hindriana Perdhana Sari*. Jakarta: Erlangga.
- Hanbal, A. I. (1995). *al-Mausū‘ah al-Hadīsyah Musnad al-Imām al-Ahmad Ibn ḥanbal, Juz 14*,. Libanon: Baeirut.
- Ibn al-Faḍl Ahmad bin Ḥajjar al-‘Asqalānī. (1994). *Taqrīb al-Tahzīb*. Beirut: Dāru al-Kutub al-‘Ilmiyah.
- Indriya. (2020). Konsep Tafakkur Dalam Alquran. *SALAM; Jurnal Sosial & Budaya Syar-i, Vol. 7 No. 3*.
- Iskandar, T. (2015). *Kamus Dewan Edisi Keempat, cet-1*. Malaysia: Ultimate Print Sdn, Bhd.
- Ismail, M. S. (2005). *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis*. Jakarta: PT Bulan Bintang.
- Ismail, M. S. (2007). *Metodologi Penelitian Hadis nabi* . Jakarta: Bulan Bintang.

- Kohar, A. (2020). Tinjauan Astronomis Penentuan Awal Tahun Kalender Rawot Sasak Berdasarkan Kemunculan Bintang Pleiades. *Ilmu Falak dan Astronomi*, 439.
- Kountur, R. (2009). *Metode Penelitian untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*. Jakarta: Ppm Manajemen.
- Lalu Muhammad Nurul Wathoni, N. (2020). TAFSIR VIRUS (FAUQA BA'ŪDHAH: *el-'umda*h 3. 1.
- Maimunah, R. A. (2013). *Buku Ajar Hama Tanaman Pertanian*. Medan: Medan Are University Press.
- Mochtar, M. M. (2014). *Kamus Istilah Hadis*. Pasuruan: Pustaka Sidogiri Pondok Pesantren Sidogiri .
- Mukharom, H. A. (2020). Kebijakan Nabi Muhammad Saw Menangani Wabah Penyakit. *SALAM; Jurnal Sosial & Budaya Syar-i*, Vol. 7 No. 3 .
- Muna, A. C. (2020). *Metode Penelitian Sanad dan Matan Beragam Versi*. Pekalongan: Mahabbah Press.
- Mustaqim, A. (2016). *Ilmu Ma'anil Hadits Paradigma Interkoneksi berbagai Teori dan Metode Memahami Hadis Nabi* . Yogyakarta: Idea Press.
- Musyaffa'. (2020). *Biografi Abu Hurairah Kisah Inspiratif dari Sahabat yang Paling Banyak Meriwayatkan Hadis* . Kota Batu: CV. Beta Aksara.
- Nadhiran, H. (2014 15. 1). Kritik Sanan Hadis: Tela'ah Metodologis. *Jurnal Imlu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama*, 91-109.

- Nursyamsu, N. W. (2020). Tafsir Virus (FAUQA BA‘ŪDAH): Korelasi Covid-19 dengan ayat-ayat Allah. *al-‘umdah*, 68.
- Putri, G. S. (2020, Mei 05). *Dikaitkan dengan Corona, Kapan Bintang Tsurayya Muncul Bisa dilihat?* Dipetik Februari 03, 2021, dari Kompas.Com: <http://www.komas.com/sais/raad/2020/05/03/155700823/dikaitkan-dengan-corona-kaan-bintang-rtsurayya-muncul-dan-bisa-dilihat-?page=all>
- Qadir, A. M. (1994). *Metode Takhrij Hadits, terjemah: Said Agil Husin Munawwar dan Ahmad Rifqi Muchtar*. Semarang: Dimas.
- Suaidi, H. (2018). *Metode Peamahaman Hadis Studi Komparatif Pemikiran Syuhudi Isma'il dan Ali Musthafa Ya'qub*. Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management.
- Supriatna, E. (2020). Wabah Corona Virus Disease Covid 19. *SALAM; Jurnal Sosial & Budaya Syar-i, Vol. 7 No. 6*.
- Suryadi. (2002). *Wacana Studi Hadis Kontemporer*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya.
- Suryadi, M. A. (2009). *Metode Penelitian Hadis*. Yogyakarta: TH-Press, Teras.
- Suryadilaga, M. A. (2017). *Metodologi Syarah Hadits dari Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Thayyarah, N. (2014). *Buku Pintar Sains dalam Al-Qur'an: Mengerti Mukjizat Ilmiah Firman Allah*. Jakarta: Zaman.

- Yakob, M. A. (2020). *Kajian Tematik Tentang Bintang Dalam Perspektif Hadis Berdasarkan Kutub al-Sittah*. Malaysia: Universitas Sains Islam Malaysia.
- Yusuf, J. (2019). *Tahzīb al-Kamāl Fī Asmā'i al-Rijāl*. Beirut-Lebanon: Daru al-Kutub al-‘Ilmiyah.